

Dinamika Kehidupan Perempuan Hunian Tetap “Dongkelsari” Gungan Wukirsari Satu Dasawarsa Pasca Erupsi Merapi

Leslie Retno Angeningsih¹, Sri Utami², dan Anastasia Adiwirahayu³

^{1,2} Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta

³ Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta

¹leslie.retno.a@apmd.ac.id ²sriutami211159@gmail.com

³adiwirahayuanastasia12@gmail.com

Abstrak

Relokasi terencana dan tidak sukarela untuk rekonstruksi pascabencana telah menjadi kebijakan pemerintah di banyak negara berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak negatif, terutama pada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika kehidupan perempuan di Huntap Dongkelsari, Gungan, Wukirsari Sleman, satu dekade pasca erupsi Merapi? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak 21 orang yang dipilih secara purposive yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Padukuhan, Ketua PKK, aktivis perempuan desa, dan ibu rumah tangga. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif. Untuk menguji validitas melalui konvergensi informasi dari berbagai sumber digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah satu dekade tinggal di Huntap, kehidupan perempuan sangat dinamis, dan masalah yang dihadapi menjadi lebih rumit. Meskipun sebagian besar wanita bersyukur memiliki tempat baru untuk keluarga mereka, namun ada juga yang masih kecewa. Relokasi telah mengubah peran dan status perempuan; kondisi ekonomi mereka; pengeluaran mereka untuk air dan sampah; situasi sulit mendorong kreativitas perempuan dalam memaksimalkan ruang; tetapi menciptakan beberapa masalah dengan tetangga tentang privasi; kegiatan anak-anak; kebutuhan anak akan tempat tinggal. Satu hal yang tetap tidak berubah adalah solidaritas dan rasa keterikatan antar tetangga atau modal sosial yang dipelihara dan dibina sejak di pemukiman sementara (Huntara). Kesempatan perempuan untuk mendapatkan akses terhadap fasilitas, dan informasi untuk mencapai kesetaraan dan mengurangi beban ganda sangat dibutuhkan.

Kata-kata kunci: Dinamika, kehidupan perempuan, relokasi, pasca erupsi, Merapi

Abstract

A planned and involuntary relocation for post-disaster reconstruction has become a government policy in many developing countries in recent decades. Several studies have shown that relocation has a negative impact, especially on women. This study aims to examine how the dynamics of women's lives in Huntap Dongkelsari, Gungan, Wukirsari Sleman, a decade post-Merapi eruption? This study used a qualitative descriptive method, and data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The total number of informants is 21 people, selected purposively consisting of the Village Head, Village Secretary, the Head of Padukuhan, the Head of PKK, village women activists, and housewives. The data analysis technique used a descriptive-interpretative. To test the validity through the convergence of information from various sources used triangulation techniques. The results showed that after a decade of living in Huntap, women's lives are very dynamic, and the problems facing become more complicated. Even though women mostly were grateful for having new places for their families but some were still disappointed. Relocation had made the changing in women's roles and statuses; their economic conditions; their expenses for water and trash; the hard situation encourages women's creativity in maximizing space; but created some problems with neighbors on privacy; children's activities; children's need for a place of residence. One thing that remains unchanged is the solidarity and sense of attachment among neighbors or social capital which is kept and nurtured since at temporary resettlement (Huntara). Women's opportunities to gain access to the facilities, and information to achieve equality and reduce the double burden are needed.

Keywords: *Dynamics, women's life, relocation, post-disaster, Merapi*

Pendahuluan

Bencana alam merupakan gangguan serius terhadap fungsi masyarakat karena menyebabkan kerugian harta benda dan korban jiwa yang luar biasa. Perbedaan tingkat keparahan dan jenis kerusakan dampak bencana berkaitan erat dengan gender dan keberadaan difabilitas (Chikena et.al, 2019), dimana perempuan adalah kelompok paling rentan terimbas, sebagai contoh gempa Sumatera dan Tsunami Aceh tahun 2004, korban meninggal 65% adalah perempuan, dan 79% hilang berusia antara 19-29 tahun (Schwoebel and Menon, 2004). Kerentanan perempuan terhadap bencana sering menjadi sorotan, tetapi kontribusi perempuan dalam membangun ketahanan bencana, pengembangan kebijakan Pengurangan Resiko Bencana (*Disaster Risk Reduction*), dan proses pengambilan keputusan acapkali diabaikan. Pengelolaan bencana yang berbeda berdampak pada kemampuan masyarakat pulih kembali pasca bencana. FAO (2016) menandakan intervensi yang mengabaikan peran politik dan ekonomi perempuan dapat berdampak buruk pada mata pencaharian, posisi, serta status perempuan dalam masyarakat.

Dalam pengertian gender, kata “perempuan” telah banyak digunakan dalam isu kebencanaan, tetapi interpretasi gender dalam hal ini, hanya ditujukan pada perempuan per se, bukan pada relasi

kuasa yang kompleks di masyarakat (UN Women, 2016). Perubahan sosial dan lingkungan akibat bencana yang disertai sistem kekuasaan budaya patriarki, mengakibatkan dampak bencana tidak proporsional terhadap perempuan (Cutter, 2017). Setiap bencana menimpa semua orang pada saat yang bersamaan, namun kecepatan pemulihan kehidupan pasca bencana berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih lambat dalam pemulihan karena jarang dilibatkan pada pembuatan kebijakan, dan kurang diperhatikan pada kondisi darurat serta rekonstruksi (Sumarni dan Rudiatin, 2020).

Upaya meminimalisir dampak bencana ada 3 (tiga) bentuk, yaitu: mitigasi resiko pra bencana, pemulihan dan rekonstruksi. Salah satu upaya rekonstruksi pasca bencana adalah melalui relokasi. Relokasi membuka peluang peningkatan kualitas hidup masyarakat secara komprehensif, bahkan melebihi tujuan langsung dari pengurangan resiko bencana. Keberhasilan program relokasi tergantung pada pembatasan resiko pemiskinan dan memberi peluang untuk merekonstruksi mata pencaharian masyarakat yang dipindahkan (Bukvic, 2018). Sebaliknya, relokasi yang tidak direncanakan secara tepat sebagai tindakan komplementer terintegrasi dalam strategi manajemen resiko komprehensif dapat menyebabkan proses tidak efektif, tidak

berkelanjutan dan menimbulkan frustrasi bagi keluarga terdampak, juga pemerintah (He et al. 2019). Agar relokasi mengarah pada peluang lebih besar, bukan justru menambah penderitaan atau masalah, perlu memperkuat

pendekatan dan implementasinya. Menurut Nguyen (2017) program relokasi dianggap berhasil apabila mengarah pada persamaan hak atas tanah, membangun kapasitas lembaga pemerintah, memberikan informasi, ketrampilan dan sumber daya yang dibutuhkan baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Indonesia sebagai negara yang terletak di *ring of fire* dengan 129 gunung berapi aktif, menghadapi ancaman bencana periodik. Salah satunya adalah Gunung Merapi yang meletus setiap 4-5 tahunan. Erupsi Merapi tahun 2010 merupakan erupsi terdahsyat 100 tahunan sejak 1870, mengakibatkan kerugian harta benda Rp7,1 triliun, menghancurkan 3300 rumah, 300 KK kehilangan tempat tinggal, 383 meninggal, dan 70.000 jiwa mengungsi (Muir et.al., 2019). Untuk rekonstruksi pasca bencana keluarga di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yang kehilangan tempat tinggal, Pemerintah mengeluarkan kebijakan relokasi, yaitu: memindahkan penduduk ke Hunian Tetap (Huntap) di wilayah yang lebih aman.

Untuk pembangunan Huntap Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan guna menjamin keamanan dan kepastian hukum bagi calon penghuni, antara lain: Penetapan lokasi Huntap dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sleman Nomor 266/Kep.KDH/2011 tentang Lokasi Pembangunan Huntap Dalam Rangka Rehabilitasi dan Rekontruksi Pasca Bencana Gunung Merapi 2010. Untuk menjamin keamanan lahan Huntap dari sisi hukum diterbitkan Sertifikat Hak Milik (SHM) dan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) bagi setiap keluarga terdampak berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 424/Kep.KDH/A/2010 tentang Kepala Keluarga Korban Bencana Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010. Untuk ketentuan bantuan menurut Perka BNPB Nomor 06 Tahun 2012 setiap keluarga mendapat dana stimulan Rp 30 juta diperuntukan membangun rumah tahan gempa dengan luas minimal type 36 m² di atas lahan seluas maksimal 100 m². Jumlah keseluruhan Huntap yang dibangun Pemerintah sebanyak 18 (delapan belas) tersebar di beberapa lokasi, yaitu: Umbulharjo (Bulak Susukan, Karangkendal, Plosokerep), Kepuharjo (Batur, Pagerjurang), Wukirsari (Gondang 2, Gondang 3, Dongkelsari), Glagaharjo (Gading, Banjarsari, Jetis Sumur), Argomulyo (Kuwang, Randusari), Sendangagung (Kisik, Gambretan, Cancangan),

Sindumartani (Klentungan, Jlapen), dan huntap mandiri individu.

Beberapa penelitian tentang kehidupan keluarga di Huntap telah banyak dilakukan, seperti: *Pertama*, penelitian Astuti (2015) tentang Adaptasi dan Penyesuaian pada Interior Hunian Tetap Pagerjurang, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, DIY Pasca Bencana Erupsi Merapi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penghuni huntap melakukan adaptasi terhadap desain asli Huntap hingga dilakukan perombakan yang berakibat pada pengecilan ruang publik, territorialitas pemilikan terbatas, pembuatan personalisasi dan identitas rumah, serta pemagaran dengan tanaman untuk keamanan dan gangguan luar.

Kedua, penelitian dengan metode kualitatif oleh Suprpto, dkk (2016) tentang Kehidupan Masyarakat di Hunian Tetap Pagerjurang Pasca Letusan Gunung Merapi 2010. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat sekitar relokasi telah dapat hidup berdampingan dengan penghuni Huntap, sehingga konflik tidak terjadi. Sedang, keluarga Huntap masih menghadapi masalah ekonomi untuk biaya transportasi ke lahan peternakan yang jauh dari Huntap, dan berkurangnya aktivitas lansia untuk bertani dan beternak karena keterbatasan lahan di Huntap.

Ketiga, penelitian Soliqin (2016) tentang Analisis Terhadap Perubahan

Sosial Masyarakat Pasca relokasi Hunian Tetap di Dusun Batur Kepuharjo, Cangkringan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola tingkah laku keluarga Huntap, pergeseran norma, makna budaya, peningkatan biaya kehidupan, dan percepatan sistem informasi.

Keempat, penelitian oleh Prawitasari (2019) tentang Evaluasi Pasca Huni Huntap Pagerjurang Ditinjau dari Aspek Fungsional, menunjukkan beberapa faktor keluarga melakukan perubahan pada Huntap karena faktor kebutuhan akan ruang, seperti: dapur, serambi depan, ruang tamu yang belum tersedia; penambahan anggota keluarga karena kelahiran anak atau anak yang sudah menikah; kebutuhan ruang pengembangan horizontal seperti garasi, ruang usaha/ruko dan konstruksi struktur bangunan.

Kelima, survey yang dilakukan Muir et.al (2019) tentang dampak relokasi terhadap penghuni Huntap 16 bulan pasca erupsi. Hasil penelitian menunjukkan probabilitas korban kembali ke rumah asal berhubungan positif dengan usia, tingkat pendidikan, tingkat kerusakan tempat tinggal asal, proporsi penghidupan semula, rasa takut terhadap alam atau persepsi kehancuran. Kelima indikator beberapa diantaranya statistik signifikan berhubungan dengan kehancuran ketika dimodelkan dalam isolasi. Namun, ketika digabungkan, hanya indikator

rasa takut atau persepsi kehancuran tetap menunjukkan signifikan secara statistik. Ketakutan dan persepsi terhadap kehancuran merupakan hambatan yang lebih kuat untuk kembali ke tempat asal daripada indikator lain yang lebih berwujud.

Permasalahan yang dihadapi keluarga di Huntap terutama menyangkut keterbatasan lahan, jarak huntap ke lahan pertanian jauh, kesulitan ekonomi mengakibatkan di beberapa Huntap menghadapi kesulitan mencegah keluarga yang ingin kembali ke tempat asal. Sebaliknya, keluarga di Huntap Dongkelsari Gungan, Desa Wukirsari Sleman, mampu meredam keinginan tersebut, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Melalui program pemberdayaan masyarakat, warga Dongkelsari berhasil mengembangkan usaha budidaya jamur tiram (Zhadwino, 2016). Pada tahun 2018, Rumah Jamur Dongkelsari mampu mengangkat Desa Wukirsari menjadi juara Nasional terbaik kategori prakarsa dan inovatif.

Tahun 2020 tepat satu dasawarsa pasca erupsi Merapi 2010, selama itu keluarga Huntap tentunya mengalami berbagai peristiwa dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru, dan perubahan hidup. Kehidupan keluarga sejak erupsi hingga menetap di Huntap telah banyak diteliti dari berbagai aspek dan berbeda waktu dengan hasil beragam dan

inkonsisten. Namun, sedikit dijumpai kajian kehidupan di Huntap dari perspektif gender. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman perempuan terdampak relokasi dari tempat tinggal lama yang masuk zona merah (KRB III) dan di relokasi ke Huntap yang berada di wilayah lebih aman; untuk mengeksplorasi strategi perempuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru; untuk mengeksplorasi bagaimana gender berdampak pada pengalaman relokasi tersebut. Untuk itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika kehidupan perempuan Hunian Tetap Dongkelsari Gungan, Wukirsari satu dasawarsa pasca erupsi Merapi?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu: menghasilkan data yang menggambarkan siapa, apa dan di mana peristiwa atau pengalaman dari perspektif subjektif (Kim et al., 2017). Pendekatan ini sesuai dengan konstruksionisme dan teori kritis yang menggunakan metode interpretatif-naturalistik (Lincoln et al., 2017). Penelitian gender dari pendekatan feminis umumnya dilihat sebagai pendekatan untuk pembuatan pengetahuan ketimbang seperangkat metode tertentu (Reinharz, 1992) dan membutuhkan

desain yang memberdayakan partisipan dan berkontribusi pada perubahan sosial (Lather, 1988; Reinharz, 1992).

Informasi diperoleh dari ibu-ibu Huntap Dongkelsari, Gungan Wukirsari Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pengungsi pindahan dari Hunian Sementara (Huntara) pasca erupsi 2010. Keseluruhan informan berjumlah 21 orang yang dipilih secara *purposive*, yaitu: mengacu pada pemilihan partisipan yang dapat berbicara seputar tujuan penelitian dan memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang fenomena yang diteliti (Ritchie et al., 2014). Informan kunci yaitu Kepala Desa (dirangkap oleh Plt. Sekretaris Desa) dan Dukuh, selebihnya adalah partisipan terdiri dari: Pegiat Perempuan Desa, Ketua PKK, Sie PKK (Pengawas Pertanian), dan ibu Rumah Tangga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini, karena sangat efektif dalam menciptakan pengetahuan yang mencakup dan mengungkapkan pengalaman perempuan (Brounéus, 2011). Seperti McCollum (1990) penelitian ini menggunakan penuturan-penuturan perempuan untuk mengeksplorasi “dari dalam” bagaimana pengalaman membentuk kehidupan perempuan. Untuk pengembangan pemahaman

fenomena yang komprehensif dan menguji *trustworthiness* dan validitas informasi menggunakan teknik triangulasi (Patton, 1999). Untuk teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif-interpretatif. Analisis data kualitatif mencakup: *Display* data, reduksi data, merangkum, mengkategorisasi, menarik kesimpulan serta verifikasi kebenaran.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Kehidupan Perempuan

Kata dinamika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*dynamics*” yang artinya kekuatan. Menurut Kartono (2007), dinamika adalah perubahan baik secara lambat atau cepat, kecil atau besar, dan relevan dengan kehidupan yang sedang dijalani. Kehidupan adalah sesuatu yang bisa dinikmati dari proses hidup. Dinamika kehidupan adalah proses perubahan kehidupan dari satu kondisi ke kondisi lain yang menghasilkan dampak positif dan negatif.

Istilah perempuan menunjuk pada pengertian secara alamiah biologis atau jenis kelamin yaitu dari kategori tubuh manusia, perempuan dan laki-laki. Sedangkan, istilah perempuan sebagai gender mengacu pada karakteristik perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Ini termasuk norma, perilaku dan peran yang terkait dengan menjadi seorang perempuan atau

laki-laki, serta hubungan satu sama lain. Gender adalah prinsip pengorganisasian dasar secara mendalam yang membentuk dan menengahi kondisi konkret kehidupan manusia (Lather, 1988). Sedang, jenis kelamin biologis, dibangun secara sosial dan perilaku maskulin dan feminin juga berakar pada fisiologi (Halberstam, 1998; Fausto-Sterling, 2000). Jadi dinamika kehidupan perempuan adalah proses perubahan kehidupan perempuan dari satu kondisi ke kondisi lain dari perspektif gender yang menghasilkan dampak positif maupun negatif.

Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari

Relokasi merupakan salah satu solusi utama untuk risiko bencana yang persisten (Sherbinin, et.al., 2011). Pelaksanaan relokasi tidak sekedar memindahkan rumah secara fisik, tetapi juga menyangkut banyak aspek kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat. Dalam pengertian yang lebih luas, relokasi adalah membangun kembali relasi sosial individu dan masyarakat, kehidupan ekonomi, budaya baru, serta menata kembali kehidupan yang lebih baik dan aman (Jha, 2010).

Pembangunan Huntap merupakan program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan Pemerintah dan difasilitasi oleh pihak Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis

Komunitas (REKOMPAK). Huntap adalah proyek rekonstruksi pasca bencana sektor rumah dan permukiman dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh Ditjen Cipta Karya, Kementerian PUPR. Huntap dilengkapi dengan prasarana lingkungan, dan kelengkapan dasar fisik, seperti penyediaan air minum, pembuangan sampah, listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan lingkungan permukiman berfungsi sebagaimana mestinya.

Tujuan relokasi untuk memulihkan dan membuka peluang pengembangan mata pencaharian penduduk terdampak. Pada pelaksanaan relokasi tidaklah mudah karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia atas tanah dan tempat tinggal, artinya ketersediaan tanah untuk relokasi harus terpenuhi, juga jaminan bagi penduduk terdampak untuk dapat meneruskan kelangsungan hidupnya di tempat baru. Kesalahan dalam pemilihan lokasi dapat berdampak pada hilangnya mata pencaharian, rasa kemasyarakatan dan modal sosial, serta alienasi budaya dan kemiskinan. Disamping itu, kehilangan dan ketidaknyamanan lokasi baru mendorong penduduk terdampak meninggalkan hunian untuk kembali ke tempat asal (Jha, 2010). Di beberapa kasus relokasi dapat mengganggu mata pencaharian asli penduduk yang dipindahkan, bahkan meningkatkan

risiko pemiskinan (Vanclay, 2017).

Dinamika Kehidupan Perempuan Huntap Dongkelsari

Bencana tidak dapat dipungkiri memiliki dimensi gender (Chineka, et.al., 2019). Gender adalah prinsip pengorganisasian sentral dari semua masyarakat, dasar rutinitas sehari-hari dan interaksi sosial perempuan dan laki-laki. Fakta sosial ini menjadikan gender sebagai bagian dari tatanan sosial yang tidak dapat dihindari dalam kondisi bencana (Enarson, 2005). Laki-laki dan perempuan sebagai kelompok, seringkali memiliki kebutuhan, prioritas, dan kapasitas dalam situasi bencana dan mengalami tingkat ketahanan bencana yang berbeda. Pengalaman laki-laki dan perempuan dalam lingkungan bencana bersifat heterogen, dimana faktor sosial, ekonomi, politik dan perbedaan biologis tergabung (Wisner et al., 2004).

Pendekatan gender dalam pemulihan dan rekonstruksi bencana merupakan suatu proses memperhitungkan kebutuhan, keprihatinan dan kapasitas laki-laki dan perempuan dalam perencanaan serta respon terhadap bencana. Selama kebutuhan laki-laki dan perempuan serupa, perempuan jarang diperhitungkan secara setara dalam respon bencana. Penelitian gender dan bencana sesungguhnya diperlukan untuk

mengatasi masalah strategis gender dalam pemulihan pasca bencana. Namun, sebagian besar organisasi eksternal gagal mengenali perempuan sebagai aktor utama, dan cenderung menganggap perempuan sebagai korban atau penerima manfaat pasif (Bradshaw, 2013). Untuk itu dalam kajian relokasi dengan pendekatan responsif gender dilakukan menggunakan analisis Moser (Moser, 1993) dan Morris (2003). Moser membantu memahami pembagian kerja dalam rumah tangga dan masyarakat melalui analisis 3 (tiga) peran rangkap perempuan, yaitu: peran dalam produksi (pekerjaan pertanian), reproduksi (pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak), dan urusan masyarakat serta berbagai peran yang dilakukan perempuan secara bersamaan. Sedang, Morris (2003) menekankan pentingnya penyatuan gender dalam tujuan, ruang lingkup, dan rancangan upaya bantuan untuk para korban terdampak relokasi.

Padakasus relokasi, dimana seseorang menghadapi lingkungan tempat tinggal baru dan berusaha mengatasi perubahan dan berusaha beradaptasi menjadikan pengalaman tersebut sebagai suatu proses yang dinamis. Pemahaman mendalam terkait proses dinamis adalah adaptasi setelah tinggal di tempat baru (Kura et.al., 2017). Kehidupan masyarakat korban erupsi Merapi 2010 mengalami perubahan drastis karena harus berpindah ke Huntap. Huntap Dongkelsari memiliki

luas wilayah 24.690 m², dihuni oleh 147 KK (PUPR, 2016). Jumlah keluarga yang direlokasi sebanyak 1.523 KK.

Relokasi dan Perubahan Peran dan Status Perempuan Huntap

Relokasi ditujukan membantu rekonstruksi keluarga terdampak bencana untuk segera pulih ke kehidupan normal. Sebagian relokasi berhasil mencapai tujuan tersebut, tetapi sebagian yang lainnya menghadapi konsekuensi sosial-ekonomi yang tidak diinginkan, seperti kehilangan akses ke sumber daya alam, pengangguran, rumah tangga yang semula bergantung pada berbagai sumber pendapatan di relokasi menjadi bergantung hanya pada satu sumber penghasilan (Badri et al., 2006). Mengacu pada hasil penelitian Badri et al., (2006), relokasi para korban erupsi 2010 berhasil pulih kembali kehidupannya karena status dan perannya tetap sama seperti sebelum erupsi. Sedangkan sisanya mengalami konsekuensi negatif relokasi karena perubahan peran dan statusnya. Perempuan atau ibu-ibu yang tidak mengalami perubahan peran dan status adalah yang sejak sebelum erupsi bekerja sebagai pegawai swasta, PNS, petani, karyawan pabrik, dan Ibu Rumah Tangga.

Sebaliknya, ibu-ibu atau perempuan yang mengalami perubahan peran dan statusnya setelah tinggal di Huntap,

adalah ibu-ibu yang ketika erupsi masih sekolah, setelah di Huntap menikah dan menjadi Ibu RT; yang dulu menjadi Pegawai Swasta, sekarang sebagai Ibu RT; dulu masih sekolah, setelah lulus menjadi Pegawai Swasta, sekarang menjadi Ibu RT; dulu bekerja sebagai buruh, sekarang sebagai Ibu RT; dulu sebagai petani di lahan sendiri, sekarang menjadi mandor di Pertanian milik Korea; dulu sebagai Ibu RT sekarang menjadi petani; dulu sebagai ibu RT sekarang menjadi pengusaha; dan dulu sebagai buruh tani dan pekerja serabutan, sekarang menjadi buruh lepas. Dengan mengetahui perubahan peran dan status perempuan yang dulunya bekerja dan setelah menetap di Huntap tidak lagi bekerja dan menjadi Ibu RT, tentu perubahan tersebut berpengaruh pada perekonomian keluarga.

Kondisi Ekonomi Keluarga Huntap

Penuturan Ibu Suwarni (52 tahun) terkait dengan kondisi ekonomi keluarga sebagai berikut:

“Untuk mencari rejeki di sini agak susah karena harus kembali ke Dusun lama, dan itu jauh, sekitar 3 km dari Huntap.” (Wawancara, 19 Agustus 2020)

Ibu Catur Swastiyani (40 tahun) juga merasakan kesulitan ekonomi tinggal di Huntap, beliau mengatakan:

“Sejak sebelum erupsi saya sudah bekerja jadi karyawan pabrik dengan gaji sekitar 1.5 juta. Dulu apa-apa tidak bayar, di sini harus keluar duit. Jadi kalau dari segi ekonom, menurut pribadi saya ya makin menurun dan berkurang.”
(Wawancara, 20 Agustus, 2020)

Ibu Karisti Harinah (45 tahun), lebih mempertegas kondisi ekonomi keluarga di Huntap, seperti yang beliau sampaikan berikut ini:

“Sekarang, tinggal di Huntap harus kerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dulu ada yang bisa dijual, sekarang tidak, harus banting tulang agar bisa menghasilkan uang. Kami harus bekerja semampu kita yang penting bisa mencukupi kebutuhan keluarga.”
(Wawancara 21 Agustus 2020).

Ibu Pains (68 tahun), menuturkan kesulitan ekonomi yang sama berikut ini:

“Sekarang, tinggal di Huntap, hidup agak susah karena penghasilan kami tidak menentu dan gak.. bisa dijagake (tidak bisa diharapkan).”
(Wawancara 24 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa beberapa keluarga Huntap selama ini mengalami kesulitan ekonomi karena ruang gerak untuk mencari nafkah sangat terbatas.

Penjelasan berikut berusaha mengetahui pendapat informan tentang kondisi lingkungan Huntap dibandingkan dengan tempat tinggal lama.

Lingkungan Tempat Tinggal Lama versus Huntap

Beberapa keluarga Huntap secara sadar maupun tidak selalu membandingkan kehidupan ketika masih tinggal di KRB III sebelum erupsi dengan setelah tinggal di Huntap. Keluhan banyak disampaikan terkait lahan untuk bertani dan beternak, karena kedua aktivitas tersebut merupakan pekerjaan pokok mayoritas penduduk di kawasan tersebut. Seperti yang diungkapkan Ibu Maryati (58 tahun), berikut ini:

“Sempitnya lahan pertanian di Huntap mengakibatkan keterbatasan kami untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil pertanian. Kurangnya lahan untuk menanam sayuran atau bunga-bunga yang biasa kami lakukan dulu di atas sana (maksudnya di KRB III), untuk tambah-tambah butuh, setelah di sini, maunya ya masih seperti dulu, apa saja maunya ditanam, karena ya...sudah kebiasaan nani (bertani). Tapi ndak bisa..gak ada tempatnya....jadi kami bingung”.(Wawancara, 20 Agustus, 2020)

Ibu Enggar Pertiwi (38 tahun), menuturkan berikut ini:

“Di tempat lama, kami punya lahan sekitar 200 meteran. Awalnya tinggal di Huntap, yah.. memerlukan perjuangan dan adaptasi untuk menempati tempat baru. Tetapi setelah berjalan beberapa lama, akhirnya bisa terbiasa.” (Wawancara, 21 Agustus 2020).

Ibu Yanti (39 tahun), menuturkan kesulitannya sebagai berikut:

“Repot...tinggal di Huntap lahan untuk bertani tidak ada. Untungnya masih ada tanah di rumah lama. Tapi sawah yang untuk kami tanami sebagai sumber pangan...jauh dari sini. Jadi repot juga untuk bertani”. (Wawancara, 22 Agustus 2020).

Ibu Sri Rahayu (47 tahun), menuturkan hal yang sama mengenai jarak lahan pertanian dan Huntap.

“Kami merasa senang tinggal di Huntap, tapi.. susah ke lahan pertanian jadi sangat jauh.” (Wawancara 24 Agustus 2020).

Ibu Suwarni (52 tahun) mempunyai masalah lahan dan kegiatan beternak yang sangat berpengaruh pada ekonomi keluarga, seperti penuturan beliau berikut ini:

“Biaya hidup di Huntap lebih mahal daripada di tempat lama. Masalahnya tinggal di Huntap susah memelihara hewan karena lahan yang terbatas.” (Wawancara, 19 Agustus 2020)

Ibu Lilis Septiani (29 tahun), menyampaikan harapannya pada kebijakan Pemerintah dalam penggunaan lahan lama sebagai berikut ini:

“Harapan saya ada solusi dari Pemerintah untuk yang tidak punya lahan di Huntap selain bekas erupsi, agar lokasi lama bisa digunakan kembali untuk tempat tinggal. Karena kebanyakan keluarga tidak siap dengan kondisi saat ini.” (Wawancara, 19 Agustus 2020).

Dari kesulitan ekonomi yang dihadapi ibu-ibu Huntap, beberapa diantaranya berusaha memanfaatkan Huntap semaksimal mungkin. Berikut ini menjelaskan upaya ibu-ibu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Inovasi dan Kreatifitas Perempuan

Dari pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar Huntap dan hasil wawancara mendalam dapat diketahui kreatifitas ibu-ibu dalam mengelola halaman rumah yang terbatas luasnya dan memanfaatkan dinding Huntap, seperti dilakukan Ibu Maryati dan diikuti oleh beberapa tetangga sekitarnya. Beliau membuat kolam ikan kecil di halaman depan juga membangun akuarium menempel pada dinding depan rumah untuk memelihara berbagai ikan yang bisa dikonsumsi, sisa lahan sekitar kolam ditanami sayuran, palawija, sedang dinding samping rumah yang kosong

digunakan untuk mengembangkan aneka bunga anggrek. Pengelolaan lingkungan Huntap menjadi terlihat asri sekaligus memberi nilai tambah secara ekonomis bagi keluarga. Berikut ini menyajikan pendapat ibu-ibu tentang kondisi Huntap dan lingkungan yang ada.

Kondisi Lingkungan Huntap

Melihat kondisi sebagian lingkungan Huntap yang asri, Ibu Catur Swastiyani (40 tahun), memberikan tanggapannya sebagai berikut:

“...Dari segi lingkungan, dibandingkan dengan tempat tinggal lama, lingkungan Huntap sekarang ini lebih baik karena lebih bersih dan rapih”. (Wawancara 20 Agustus 2020)

Ibu Tri Wahyuni (44 tahun), menanggapi kondisi lingkungan Huntap sebagai berikut:

“Lingkungan Huntap terbilang nyaman, akses jalannya mudah, dan tetangga yang dulu jauh sekarang merasa dekat. (Wawancara, 22 Agustus 2020).

Sedangkan, Ibu Isti Handayani (42 tahun), menuturkan sebagai berikut:

“...Tidak terlalu repot untuk bersih-bersih pekarangan rumah karena tidak begitu luas. (Wawancara 23 Agustus 2020).

Ibu Sri Rahayu (47 tahun), menuturkan bahwa:

“Selama 10 tahun tinggal di Huntap. Saya merasa senang karena bisa punya rumah sendiri, kamar mandi beserta WC nya, sehingga terjaga kesehatan kita”. (Wawancara 24 Agustus 2020).

Dari penuturan ibu-ibu mengenai kondisi lingkungan Huntap menunjukkan bahwa ibu-ibu telah mulai beradaptasi dengan lingkungan baru ke arah yang lebih positif. Berikut ini berusaha memaparkan ungkapan rasa syukur ibu-ibu Huntap.

Ungkapan Perasaan Perempuan Huntap

Selama satu dasawarsa menetap di Huntap, bergulat dengan kondisi lingkungan dan kehidupan baru, berupaya beradaptasi terhadap perubahan itu semua, akhirnya ibu-ibu Huntap dapat mengambil hikmah dari semua peristiwa yang dialaminya. Hikmah tersebut terungkap dari penuturan ibu-ibu Huntap, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suwarni (52 tahun), berikut ini:

“Saya merasa senang dan bersyukur atas bantuan yang diberikan Pemerintah sehingga kami bisa memiliki rumah kembali. Sekalipun setelah tinggal di Huntap untuk mencari rejeki...jauh, karena harus kembali ke Dusun lama, sekitar 3 km dari Huntap tetapi kami merasa

sangat terbantu”. (Wawancara, 19 Agustus 2020)

Ibu Sri Lestari (40 tahun), mencoba mengikhhlaskan apa yang pernah dimiliki sebelum erupsi, yang akhirnya hilang semuanya. Beliau berusaha menikmati apa yang didapatkan dari Pemerintah sebagai penggantinya, disamping itu karena erupsi tidak berpengaruh terhadap pekerjaannya, justeru tinggal di Huntap mempermudah akses beliau ke tempat kerja. Bu Sri menuturkan sebagai berikut ini:

“Kalau saya dulu sudah pernah punya rumah dengan segala isinya. Tapi, Alhamdulillah sekarangpun sudah dibantu oleh Pemerintah (BNPB/PU) dengan program relokasinya. Tinggal di Huntap bagi saya sangat menguntungkan karena sekarang jarak rumah saya ke tempat kerja lebih dekat dibandingkan ketika di rumah lama.” (Wawancara, 19 Agustus 2020)

Ibu Karisti Harinah (45 tahun), beliau menceritakan pengalaman hidup selama tinggal di Huntap yang berbeda dari rumah lama dan mencoba beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan pada akhirnya bisa mensyukurinya. Berikut ini penuturan beliau:

“Kami sangat bersyukur bisa tinggal di Huntap, meskipun tempat tinggalnya tidak sebesar rumah lama. Rumah yang kena erupsi Merapi,

cukup besar dan halamannya luas”. (Wawancara 21 Agustus 2020).

Ibu Tri Yulianti (39 tahun), mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengucap:

“Alhamdulillah....!” Selama menempati Huntap kami merasa senang. Sekali lagi untuk sekarang ini kami merasa senang dan sangat bersyukur bisa tinggal di Huntap.” (Wawancara 24 Agustus 2020)

Ibu Suwarni (52 tahun) mencoba beradaptasi dan mensyukuri kesulitan hidup yang dialami selama ini dengan terus menyemangati diri sendiri. Itu tercetus dalam penuturan beliau berikut ini:

“Alhamdulillah bisa merasakan pembelajaran hidup untuk lebih bersabar dan harus tetap bertahan dalam segala keadaan.”

(Wawancara, 19 Agustus, 2020)

Jika sebagian ibu-ibu Huntap akhirnya mensyukuri tinggal di Huntap, tidak demikian dengan sebagian ibu lainnya, seperti Ibu Painsi (68 tahun), kekecewaan terhadap kondisi saat ini, dituturkan sebagai berikut:

“Setelah bencana erupsi Merapi, saya merasa kecewa, karena sudah kehilangan barang yang berharga ... lahan pertanian, hewan, rumah dan semuanya. Kami punya lahan 2.000 m² yang bisa ditanami. Dulu tidak sesulit ini, karena masih ada

saja yang bisa dijual jadi uang”. (Wawancara 24 Agustus 2020).

Demikian juga Ibu Murtinah (67 tahun), mengungkapkan kekecewaannya sebagai berikut:

“Dulu sudah punya rumah yang besar dan di kiri-kanan rumah ada tumbuhan yang bisa menghasilkan buah atau bisa dijual semua dari hasil pohon. Untuk sekarang mau menanam harus di ladang yang dulu dan lumayan jauh dari rumah tempat tinggal saat ini.” (Wawancara 24 Agustus 2020).

Dari ungkapan rasa syukur maupun kekecewaan ibu-ibu terhadap kebijakan relokasi dan adanya perubahan kehidupan ibu-ibu sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan dan kebiasaan baru. Berikut ini berusaha mengetahui berbagai masalah yang muncul di Huntap.

Permasalahan Perempuan Huntap

1) Ketetanggaan

Dampak keterbatasan gerak dan usaha di Huntap, memunculkan permasalahan baru yaitu persaingan tidak sehat antar tetangga dan pengaruh buruk terhadap anak-anak, seperti dituturkan oleh Ibu Lilis Septiani (29 Tahun) berikut ini:

“Kebanyakan keluarga tidak siap dengan kondisi saat ini terutama karena tempat tinggal. Dampak imbasnya banyak tetangga

yang “panasan” dengan kondisi tetangga sebelah. Akan ada efek buat anak-anak yang kurang terkontrol karena kebanyakan main, sedangkan orangtua tidak bisa membendung itu semua.” (Wawancara, 19 Agustus, 2020).

2) Privasi

Apa yang dialami Ibu Lilis dikuatkan juga oleh Ibu Maryati yang merasakan ketidaknyamanan tinggal di Huntap. Rumah terlalu berdekatan mengurangi privasi keluarga seperti yang dituturkan beliau berikut ini:

“Privasi kurang di antara tetangga karena saking dekatnya rumah, sehingga pembicaraan apapun dapat didengar tetangga”. (Wawancara, 20 Agustus, 2020).

Demikian juga Ibu Tika Aprilia Hadi (28 tahun), mengutarakan pengalaman beliau selama di Huntap memperjelas kondisi yang dirasakan mengganggu oleh Ibu Maryati. Beliau setuju jika ketetanggaan di Huntap sudah seperti keluarga sendiri, anak juga terkontrol karena lingkungan aman, justru karena sudah seperti keluarga sendiri, maka ada seperti permakluman terhadap kondisi lingkungan yang terbatas. Hal-hal yang dianggap tidak mengganggu ternyata menjadi masalah bagi orang lain, seperti membunyikan musik, juga hewan peliharaan yang dibiarkan berkeliaran,

akhirnya mengotori rumah tetangga, seperti disampaikan Ibu Tika berikut ini:

“Tinggal di Huntap lumayan ... senang...karena dekat dengan tetangga dan saudara, sehingga mempermudah hubungan dan interaksi sosial. Juga, mudah mengontrol anak dalam bermain karena akses jalan tidak beresiko. Hubungan tolong menolong di sini sangat kuat. Tapi kadang terganggu dengan tetangga yang membunyikan musik sangat keras. Terganggu dengan hewan peliharaan yang dibiarkan hidup liar sehingga kotorannya menyebar di rumah tetangga yang lain.”

(Wawancara 23 Agustus 2020).

Ibu Wartini (47 tahun), juga merasakan hal yang sama. Penuturan beliau seperti berikut ini:

“... yang sering saya rasakan hidup di Huntap yaitu kurang adanya penghargaan dari tetangga terhadap privasi, juga masalah teritorial wilayah. Barangkali karena rumahnya yang terlalu berdekatan. Contoh kurang tempat parkir. Harapan warga, ya...alangkah baiknya kalau disediakan tempat parkir ke depannya.” (Wawancara, 21 Agustus 2020).

3) Sampah dan Air

Ibu Catur Swastiyani (40 tahun), dalam perbincangannya mengungkapkan perbedaan kehidupan yang dialami beliau di tempat lama dan di Huntap, seperti

berikut ini:

“Yang paling dirasakan agak berat tinggal di Huntap yaitu masalah air dan sampah. Air di tempat kita dulu langsung diambil dari sumur sendiri, sekarang air untuk dipakai bersama dan harus bayar. Begitu juga dengan sampah dulu sampah hanya dibakar atau dipendam di kebun sendiri jadi tidak perlu bayar, sekarang di Huntap buang sampah pakai uang”. (Wawancara 20 Agustus 2020)

4). Tempat Tinggal untuk Anak-Anak

Keterbatasan ruang dan luas lahan Huntap jika disertai dengan penambahan anak karena kelahiran atau hasil perkawinan anak yang sudah dewasa tetapi tetap tinggal bersama akan berdampak negatif pada kehidupan keluarga. Hal ini dapat dijumpai di beberapa keluarga Huntap, seperti penuturan Ibu Prily Kusumaningrum (24 tahun), berikut ini:

“Selama tinggal di Huntap yang kami rasakan adalah kurangnya lahan dikarenakan satu rumah ditempati untuk dua keluarga.” (Wawancara, 20 Agustus 2020).

Demikian halnya Ibu Isti Handayani (42 tahun), beliau merisaukan nasib anak-anaknya jika sudah menikah. Kekhawatiran mengenai tempat tinggal untuk anaknya setelah menikah menjadi pemikiran beliau saat ini, seperti yang dituturkan berikut ini:

“Susahnya memiliki lahan, pekarangan dan tempat tinggal yang kurang memadai, apa lagi kalau besok anak-anak sudah menikah, mau gak mau ya harus meninggalkan rumah, kalau mau tinggal jadi satu, yah...susah, karena untuk membangun rumah sudah tidak bisa karena lahan pekarangannya terbatas, tinggal di Huntap gak bisa untuk diwariskan turun-temurun.” (Wawancara 23 Agustus 2020).

Ibu Suminah (57 tahun), merasakan hal yang sama dengan Ibu Handayani. Lahan Huntap yang sempit menyebabkan pengembangan rumah tidak dimungkinkan, sedangkan anak sudah berkeluarga dan salah satu masih tinggal bersama.

Ibu Tri Yulianti (39 tahun), juga menuturkan kerisauan beliau terkait dengan masa depan tempat tinggal anak-anaknya, beliau menuturkan berikut ini:

“Ada kesulitan untuk kami, ketika anak kami bertambah. Berarti semakin banyak penghuninya dalam satu rumah. Saya tidak tahu kedepannya anak-anak kami mau tinggal dimana. Jelas tidak mungkin anak-anak kami akan mendirikan rumah di lahan lama, karena lahan pekarangan orangtua saya semua ada di zona merah”. (Wawancara 24 Agustus 2020)

Dari penuturan ibu-ibu Huntap tentang kerisauan mengenai masa depan tempat tinggal untuk anak-anak dan kelayakan kapasitas huni Huntap.

Masalah tersebut tentunya membutuhkan sebuah pemikiran baru dalam kebijakan relokasi keluarga terdampak bencana.

5. Modal Sosial

Salah satu faktor positif yang menguatkan ibu-ibu Huntap Dongkelsari tetap bertahan tinggal di Huntap, yaitu modal sosial. Modal sosial adalah niat baik yang tersedia untuk individu atau kelompok. Sumber modal sosial terletak pada struktur dan isi hubungan sosial aktor. Efek modal sosial mengalir dari informasi, pengaruh, dan solidaritas yang diberikannya kepada aktor (Adler dan Kwon 2002: 23). Dekker dan Uslaner (2001) mengemukakan bahwa modal sosial pada dasarnya adalah tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain.

Modal sosial dapat ditemukan atau dirasakan pada hubungan antar warga di Huntap, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Catur Swastiyani (40 tahun), berikut ini:

“Soal sosial kemasyarakatan di Huntap lebih raket sekarang, ya mungkin karena rumahnya yang berdekatan”. (Wawancara 20 Agustus 2020)

Ibu Yanti (39 tahun), menuturkan sebagai berikut:

“Kami suka tinggal di Huntap karena antar tetangga rumahnya dekat-dekat, lingkungannya juga bersih, tetangga

ramah-ramah, masyarakatnya baik.
(Wawancara, 22 Agustus 2020)

Ibu Tri Wahyuni (44 tahun),
menuturkan bahwa:

*“Kerjasama antar tetangga
sangat kuat dan saling tolong
menolong”.* (Wawancara, 22 Agustus
2020).

Ibu Isti Handayani (42 tahun),
menuturkan perasaan beliau selama
tinggal di Huntap sebagai berikut:

*“Alhamdulillah saya merasa
senang karena tinggal bersama
keluarga, dekat dengan orangtua,
berkumpul dengan tetangga dengan
jarak rumah yang sangat dekat”.*
(Wawancara 23 Agustus 2020).

Ibu Sri Rahayu (47 tahun),
menuturkan sebagai berikut:

*“Kehidupan di Huntap saat ini
yang kami rasakan adanya saling
kerjasama yang baik antar tetangga.
Kelangsungan hidup beragama juga
berjalan dengan baik.* (Wawancara
24 Agustus 2020).

Ibu Wartini (47 tahun), menuturkan
sebagai berikut:

*“Kondisi kehidupan sosial
di Huntap pada umumnya amat
kental, dan kepedulian sosial
antar warganya cukup tinggi.”*
(Wawancara, 21 Agustus 2020)

Dari hasil wawancara mendalam terhadap ibu-ibu di Huntap dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ibu-ibu yang tinggal di Huntap merasa cukup senang telah memiliki rumah kembali, sekalipun kecil dibandingkan rumah yang lama. Namun, karena kehidupan lama sangat lekat dengan lahan dan kegiatan pertanian baik berkebun maupun beternak, maka kebutuhan beraktivitas terkait dengan pertanian dan peternakan tetap melekat hingga saat ini. Bahkan, kepemilikan lahan yang lama untuk sebagian ibu-ibu masih digunakan untuk bertani. Tetapi karena jaraknya yang jauh dari Huntap, maka dirasakan sebagai hambatan jika harus rutin mengerjakannya. Temuan ini seperti ditunjukkan pada hasil penelitian Suprpto (2016) tentang keluhan keluarga Huntap menghadapi pembengkakan pengeluaran akibat biaya untuk transportasi ketika melakukan kegiatan pertanian ataupun peternakan selama di Huntap.

Ingatan pada lahan lama semakin menguat, ketika ibu-ibu dihadapkan pada kondisi dimana keluarga semakin hari semakin bertambah anggotanya baik karena kelahiran anak ataupun hasil pernikahan anak-anaknya yang sudah dewasa. Bagi warga yang beruntung, anak-anak yang sudah menikah akan meninggalkan Huntap. Sebaliknya, bagi sebagian keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, anak-anak yang

telah menikah, terpaksa tetap tinggal bersama di Huntap. Akibatnya, Huntap dirasa tidak lagi memadai. Hal itu bisa dilihat di lokasi, beberapa rumah telah dikembangkan menjadi rumah bertingkat menjadi dua lantai. Dalam kondisi tidak ada bencana, rumah bertingkat sepertinya cukup aman, tetapi dalam jangka panjang, jika erupsi terjadi apalagi yang besar seperti pada tahun 2010, maka rumah bertingkat, tentunya akan beresiko bagi keselamatan penghuninya.

Disamping lahan, hal lain yang menjadi masalah di Huntap adalah air dan sampah. Bukan karena ketersediaan air bersih terbatas, tetapi karena untuk mendapatkan air bersih warga harus membayar, walaupun tidak besar jumlahnya. Demikian juga dengan sampah, untuk membuang sampah harus membayar. Hal ini, selalu dibandingkan dengan ketika di tempat lama, air dan sampah adalah gratis. Ibu-ibu merasakan beratnya tinggal di Huntap karena segala sesuatu harus keluar uang, bahkan untuk membeli sayur-mayurpun harus membeli. Padahal, dulu tinggal memetik hasil tanaman sendiri. Demikian juga ternak, sapi, dan kambing, dulu bisa dimiliki karena ada lahan untuk beternak. Bagi warga, ternak identik dengan investasi. Dengan tidak adanya lahan, dan tidak adanya kepemilikan ternak, maka investasi hidup juga berkurang.

Hal lain yang dapat membuat

ibu-ibu bertahan, merasa senang, dan belajar beradaptasi dengan ritme hidup baru, yaitu: rasa kekeluargaan antar warganya sangat erat. Kekeluargaan ini sesungguhnya sudah mulai terbentuk sejak erupsi, dimana warga desa harus mengungsi ke Huntara. Pengungsi dari desa lain, ketika tinggal di Huntara, berasal dari berbagai padukuhan, berbeda RW atau RTnya. Sehingga di Huntara mereka harus belajar beradaptasi hidup bersama dengan orang-orang yang tidak dikenal dengan baik. Beruntung, untuk warga Huntap Dongkelsari, pada saat itu bisa menempati lokasi di Huntara yang sama dan semua berasal dari RT dan RW yang sama. Ibarat bedol desa atau bedol padukuhan. Di Huntara, itulah kedekatan antar warga semakin erat dan rasa persaudaraan kuat, mereka mengalami suka duka bersama di pengungsian, menjadikan rasa solidaritas dan kekeluargaan sangat tinggi, juga tolong-menolong sangat kuat. Bahkan, ketika Pemerintah menawarkan untuk pindah ke Huntap, warga Dongkelsari sempat mengajukan persyaratan, yaitu: mereka mau di relokasi apabila ditempatkan di lokasi yang sama untuk seluruh warga yang sekarang ada di Huntara. Mereka tidak mau dicampur dengan warga dari Huntara lain. Keinginan tersebut ternyata dikabulkan Pemerintah. Warga sangat senang bisa tinggal bersama, terlebih setelah tahu lingkungan Huntap sangat menyenangkan dan berbeda dari tempat

tinggal lama, yaitu bersih, tertata rapi, aman, tersedia sanitasi, dan WC.

Namun, setelah satu dasawarsa tinggal di Huntap, kedekatan antar tetangga mulai dirasa sedikit mengganggu ketika warga dihadapkan pada masalah privasi, dan gangguan lain berupa menghormati teritorial tetangga, terutama dalam hal pemeliharaan ternak dan kegiatan pribadi yang mengganggu orang lain seperti membunyikan musik dengan suara keras. Nelson (2016) mengemukakan bahwa relokasi akan memicu munculnya stres baru. Hal ini, terdeteksi pada kehidupan perempuan Huntap, yaitu: perpindahan ke Huntap menimbulkan stres baru karena adanya perubahan sistem pengelolaan kehidupan, antara lain:

1. Rumah yang dulu besar dengan lahan luas berubah ke rumah kecil dengan lahan terbatas.
2. Jarak lokasi tempat tinggal dengan tetangga dulu berjauhan berubah menjadi sangat dekat.
3. Memiliki privasi karena jauh dari tetangga berubah menjadi tidak memiliki privasi karena terlalu dekat dengan tetangga.
4. Segala kebutuhan sehari-hari yang dulu dapat dipenuhi sendiri berubah menjadi harus membeli.
5. Air dulu diperoleh secara mandiri dan tidak perlu membayar berubah

menjadi air harus membeli.

6. Sampah yang dulu bisa dikelola di kebun sendiri berubah menjadi harus membayar untuk membuang sampah.
7. Memiliki lahan luas di tempat lama sehingga bisa diwariskan untuk anak cucu, berubah menjadi tidak ada lahan dan tidak bisa memberikan tempat tinggal bagi anak yang sudah menikah.

Stres baru muncul ketika keluarga Huntap dihadapkan dengan penambahan anggota keluarga akibat kelahiran anak-anak atau hasil perkawinan anak-anak mereka. Penambahan ruang Huntap akhirnya dibutuhkan dalam kondisi ini. Masalah ini juga terjadi pada temuan Prawitasari (2019) yaitu kebutuhan akan penambahan ruang, bahkan dengan membangun rumah bertingkat dua itu pun dirasa belum mencukupi. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan temuan Astuti (2015) tentang perombakan ruang dan dampaknya. Dalam kondisi tidak ada bencana, rumah bertingkat cukup aman, tetapi dalam jangka panjang, jika terjadi erupsi periodik yang besar, maka rumah bertingkat, beresiko terhadap keselamatan penghuninya.

Pembangunan rumah dirasa tidak cukup untuk mengatasi masalah kurangnya ruang dan lahan. Ketidaktahuan akan jalan keluar dalam memecahkan masalah tersebut, menyebabkan beberapa warga

belum bisa *move on*, tetapi justru berharap bisa kembali ke tempat tinggal asal terus membayangi hidup mereka, sekalipun beresiko, sehingga muncul aspirasi dari sebagian warga atas kebijakan Pemerintah menetapkan KRB III sebagai wilayah yang bebas dari pemukiman bisa diubah. Warga tidak saja menginginkan dapat beraktivitas di lahan lama, sesuai dengan kebijakan model “*Hit and Run*” yang sudah berjalan, tetapi juga agar warga diijinkan membangun kembali rumah di lokasi lama. Jika kebijakan Pemerintah bisa diubah, maka bisa dibangun rumah bagi anak-anak mereka. Hal ini seperti yang dikhawatirkan oleh Muir, et.,al (2019; 2020) tentang kembalinya para korban ke tempat tinggal lama dimana probabilitas untuk kembali disebabkan oleh proporsi hidup yang lebih tinggi dan hanya rasa takut atau persepsi kehancuran yang mencegah untuk mewujudkan aspirasinya. Dan itu juga sempat tercetus dalam wawancara dengan informan yang mempertimbangkan seandainya pun kebijakan Pemerintah diubah dan diijinkan untuk membangun kembali tempat tinggal lama, ketakutan akan bencana dan kehancuran total yang masih membuat keraguan atas aspirasinya tersebut. Jelaslah, ketika berbicara tentang relokasi bagi sebagian perempuan, keluarga adalah “tempat perjuangan” (Rowland, 1988:1). Ini menunjukkan pentingnya diskusi yang jujur oleh pasangan tentang siapa yang

akan mendapat manfaat dari pindah, dan perlunya beberapa perhitungan keuntungan dan kerugian yang eksplisit sebelum dan sesudah relokasi.

Kehidupan keluarga di Huntap sangat dinamis, karena telah berkembang banyak selama satu dasawarsa sejak erupsi 2010, sehingga masalah yang dihadapi juga semakin kompleks. Terutama bagi perempuan, dan ini membutuhkan perhatian dan peningkatan kesempatan perempuan untuk memperoleh akses informasi menuju fasilitas guna mencapai kesetaraan dan mengurangi beban ganda, seperti yang ditekankan dalam analisis Moser (1993) dan Morris (2003).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kehidupan perempuan selama tinggal di Huntap sangat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial-ekonomi dan keparahan dampak erupsi terhadap masing-masing keluarga. Perempuan dengan perubahan sosial-ekonomi yang lebih besar harus berjuang lebih keras dalam beradaptasi pada lingkungan baru dan juga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kepasrahan dan rasa syukur juga berpengaruh pada percepatan untuk adaptasi dan menjalani kehidupan. Sebaliknya, perempuan yang masih terikat pada kondisi kehidupan lama, lebih banyak mengharapkan bisa kembali

ke tempat asal. Untuk perempuan yang mampu menerima realita dan harus menjalani kehidupan selanjutnya, merasa bersyukur dengan tinggal di Huntap. Mengingat pindah di Huntap telah mendapat kepastian hukum, perempuan memperoleh jaminan keamanan baik dari aspek bencana maupun kepemilikan tempat tinggal. Kepastian keamanan dan hukum diberikan Pemerintah, membuat ibu-ibu menyetujui untuk di relokasi, dan setelah menempati Huntap, ibu-ibu merasa senang tinggal di Huntap. Sekalipun, tempat tinggal terbatas ruang dan lahannya dibandingkan dengan tempat tinggal lama, ibu-ibu tetap bersyukur karena sekarang telah memiliki rumah kembali, artinya memiliki modal fisik. Perempuan lebih proaktif dalam adaptasi dan pemulihan kehidupan kembali. Dalam kondisi tidak memiliki tempat tinggal, maka sekecil apapun rumah dan lahannya, dirasa sangat membantu keluarga untuk dapat bangkit dan menata kembali kehidupan keluarganya. Sebaliknya, perempuan yang terikat pada masa lalu, lebih banyak menyesali keadaan, dan sulit untuk beradaptasi sehingga menghambat untuk pulih kembali kehidupannya.

Setelah beberapa lama tinggal di Huntap, ibu-ibu mulai beradaptasi dengan lingkungan baru dan pola serta kehidupan baru mengubah hidup dan kebiasaan lama. Beban pekerjaan

menjadi semakin heterogen. Dengan adaptasi pada kebiasaan baru berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilakukan di Huntap harus mengeluarkan uang, dari sampah, listrik dan kebutuhan makan sehari-hari. Perempuan semakin berat beban kerjanya, karena pekerjaan yang umumnya dilakukan laki-laki, sekarang sebagian dibebankan pada perempuan. Ketidaksetaraan dalam pembagian kerja dan urusan rumah tangga belum terwujud. Namun, dalam kondisi sulit perempuan mampu beradaptasi dan menjadi lebih kreatif dan inovatif sebagai bentuk survival. Perempuan mampu menjalani hidup dengan senang karena modal sosial masih terasa sangat kuat, tetangga Huntap ibarat keluarga sendiri, saling tolong menolong satu sama lain. Hubungan diantara penghuni Huntap bersifat kekeluargaan, rasa persaudaraan, dan pengalaman sepenanggungan yang tetap melekat dalam kehidupan kesehariannya.

Di sisi lain, terjadi pertambahan jumlah penghuni Huntap sebagai hasil perkawinan anak-anak mereka, menambah beban Huntap dalam kebutuhan atas ruang, kesehatan dan *privacy*. Di beberapa Huntap telah menambah luasan ruang dengan membangun tempat tinggal bertingkat. Namun, dengan berjalannya waktu permasalahan lama muncul yaitu masalah lahan dan persoalan kurangnya akses

menuju fasilitas untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga Huntap.

Memahami hidup dan kehidupan perempuan di Huntap yang penuh dengan dinamika dan keterbatasan, maka sudah saatnya Pemerintah mempertimbangkan atau mengevaluasi model relokasi yang mengakibatkan kehidupan penghuninya terkait dengan aspek alam, fisik, sosial, dan sumberdaya manusia tidak berkembang secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adler, S. Paul., and Kwon, Seok-Woo. 2002. Social Capital: Prospects for a New Concept. *Academy of Management Review*, Vol. 27, No. 1:17-40.
- Astuti, Dina. 2015. *Adaptasi Dan Penyesuaian Pada Interior Hunian Tetap Pagerjurang, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta Paska Bencana Erupsi Merapi*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/918/> diakses 16 Juni 2020.
- Badri, S. Ali., Asgary, Ali., Eftekhari, A.R., and Levy, Jason. 2006. Post-disaster Resettlement, Development and Change: A Case Study of the 1990 Manjil Earthquake in Iran. *Disasters*, 30 (4): 451–468.
- Bradshaw, Sarah. 2013. *Gender, Development and Disaster*. UK: Edward Elgar.
- Brounéus, Karen. 2011. In-depth Interviewing: The process, skill and ethics of interviews in peace research. <https://www.researchgate.net/publication/257251767>, diakses 12 Juli 2020.
- Bukvic, A., 2018. Towards the sustainable climate change population movement: the Relocation Suitability Index. *Clim.Dev.* 10:307–320. <https://doi.org/10.1080/17565529.2017.1291407>
- Chineka, J., Musyoki, A., Kori, E., and Chikoore, H. 2019. Gender Mainstreaming: A Lasting Solution to Disaster Risk Reduction. *Jamba* (Potchefstroom, South Africa), 11, 3: 723, doi:10.4102/jamba.v11i3.723
- Cutter, S. L. 2017. The Forgotten Casualties Redux: Women, Children, and Disaster Risk. *Global Environmental Change*, 42:117-121. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.12.010>
- Dekker, P., and Uslaner, E. 2001. *Social Capital and Participation in Everyday Life*. London: Routledge.

- De Sherbinin, Alex., Castro, Maria, C.de., Gemenne, Francois., Shi Guoqing. 2011. Preparing for Resettlement Associated with Climate Change. *Science*, October, 334 (6055): 567-574. Doi: 10.1126/science.1208821
- Enarson, E. 2005. *Gender Equality in Disasters: Six Principles for Engendered Relief and Reconstruction*, Gender and Disaster Network, n.p.
- FAO. 2016. *A Gender-Responsive Approach to Disaster Risk Reduction (DRR) Planning in the Agriculture Sector Guidance for Supporting Rural Women and Men to Build Resilience in the Face of Disasters*. Diakses 20 April 2019, <http://www.fao.org/3/a-i6531e.pdf>
- Fausto-Sterling, Anne. 2000. *Sexing the Body: Gender Politics and Construction of Sexuality*. New York: Basic Books.
- Greenaway, K.H., Louis, W.R., Parker, S.L., Kalokerinos, E.K., Smith, J.R., Terry, D.J. 2015. Measures of Coping for Psychological Well-Being. In Boyle, G., Saklofske, D., Matthews, G. 2015. *Measures of Coping for Psychological Well-Being*. Eds., (P.322-351) London, UK: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386915-9.00012-7>
- Haslanger, Sally. 2017. *The Sex/Gender Distinction and the Social Construction of Reality. The Routledge Companion to Feminist Philosophy*. Ed. Ann Garry, Serene J. Khader, and Alison Stone, Basingstoke: Taylor & Francis Ltd.
- He, L., Aitchison, J.C., Hussey, K., Chen, Y., 2019. Building new houses or long-term recovery? A combination of quantitative and qualitative evidence from earthquakedisplaced households in Sichuan, China. *Habitat Int.* 83: 135–145. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2018.12.002>.
- Jha, Abhas K., Barenstein, Jennifer Dwyne., Phelps, Priscilla M., Pittet, Daniel., Sena, Stephen. 2010. *Safer Homes, Stronger Communities: A Handbook for Reconstructing after Natural Disasters*. World Bank. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/2409> License: CC BY 3.0 IGO.
- Kartono. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kim. H., Sefcik, J.S., and Bradway, C. 2017. Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40: 23–42.

- Kura, Yumiko., Joffre, Oliver., Laplantec, Benoit., and Sengvilaykhamd, Bounthong. 2017. Coping with Resettlement: A Livelihood Adaptation Analysis in the Mekong River Basin. *Land Use Policy*, 60: 139-149. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.10.017>
- Lather, P. 1988. Feminist Perspectives on Empowering Research Methodologies. *Women's Studies International Forum*, 11, (6): 569-581.
- Lazarus, R.S., Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York, USA: Springer.
- Lim, B., Spanger-Siegfried, E., Burton, I., Malone, E., & Huq, S. 2005. *Adaptation Policy Frameworks for Climate Change: Developing Strategies, Policies and Measures*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lincoln YS., Lynham, S.A., and Guba, E.G. 2017. Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences. In: NK, Denzin., and YS, Guba (eds) *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (5th edition). Thousand Oaks, CA: Sage.
- McCullum, A.T. 1990. *The Trauma of Moving: Psychological Issues for Women*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Morris, T. Patricia. 2003. *Weaving Gender in Disaster and Refugee Assistance and Accompanying Checklists*. Washington D.C.: Commission for the Advancement of Women InterAction, Women in Development Office, Global Bureau, USAID. www.interaction.org
- Moser, Caroline O.N. 1993 *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. London: Routledge.
- Muir, A.Jonathan., Cope, R. Michael., Angeningsih, R. Leslie., Jackson, E.Jorden. and Brown, B. Ralph. 2019. Migration and Mental Health in the Aftermath of Disaster: Evidence from Mt. Merapi, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16,15:1-19, 2726; doi:10.3390/ijerph16152726. www.mdpi.com/journal/ijerph
- Muir, A.Jonathan., Cope, R. Michael., Angeningsih, R. Leslie., Jackson, E.Jorden. 2020. "To move home or move on? Investigating the Impact of Recovery Aid on Migration Status as a Potential Tool for

- Disaster Risk Reduction in the Aftermath of Volcanic Eruptions in Merapi, Indonesia.” *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 46, 101478:1-17. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101478>, 2212-4209/© 2020 Elsevier Ltd. All
- Nelson, M., Hess, M. J., Isakson, Brian., Goodkind, R. J. 2016. Seeing the Life: Redefining Self-Worth and Family Roles Among Iraqi Refugee Families Resettled in the United States. *Journal of International Migration and Integration/Revue de l'intégration et de la migration internationale* 17(3):707-722. Doi 10.1007/s12134-015-0441-1.
- Nguyen. Quy. Nghi. 2017. *Gender Mainstreaming in Resettlement Processes: Have We Done Enough?* Juni 13, <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/gender-mainstreaming-re-settlement-processes-have-we-done-enough>. Diakses 28 Agustus 2019.
- Reinharz, S. 1992. *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press.
- Ritchie J, Lewis J, Elam G, et al. 2014. Designing and Selecting Samples. In: Ritchie J, Lewis J., McNaughton, Nicholls. C., and Ormston, R. (eds) (P. 111-145) *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: Sage.
- Patton, MQ. 1999. Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Serv Res*. Dec, 34 (5 Pt 2):1189-208.
- Prawitasari, Fitri. 2019. Evaluasi Pasca Huni Huntap Pagerjurang Ditinjau Dari Aspek Fungsional. *Jurnal SPACE*, Agustus, Vol 2, No 1: 6-14.
- Rowan, M. 2017. Aligning Resettlement Planning and Livelihood Restoration with Social Impact Assessment: A Practitioner Perspective. *Impact Assess. Proj. Apprais.* 35, 81–93.
- Rowland, R. 1988. *Woman Herself: A Transdisciplinary Perspective on Women's Identity*. Melbourne: Oxford University Press.
- Schwoebel, M. H. and Menon, G. 2004. *Mainstreaming Gender in Disaster Management Support Project*, Washington, DC: Center for Development and Population Activities.
- Soliqin, Dwi. Samsul. 2016. *Tentang Analisis Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Relokasi Hunian Tetap di Dusun Batur Kepuharjo Cangkringan*. Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta.

- <http://repository.upy.ac.id/993/>
Diakses 24 Maret 2020.
- Sumarni, Lilik., dan Rudiatin, Endang. 2020. Women's Role in Mitigation and Disaster Management. *Journal of Business and Entrepreneurship*, October, Vol.3. No. 1: 1-12, jurnal.umj.ac.id/index.php/baskara, Diakses 4 November 2020.
- Suprpto., Nurmasari, Ratih., dan Rosyida, Ainun. 2016. Kehidupan Masyarakat di Hunian Tetap Pasca Letusan Gunung Merapi 2010. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol7, No: 95-102.
- UN Women. 2016. *Time to Act on Gender, Climate Change and Disaster Risk Reduction*. The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- Willis DG., Sullivan-Bolyai S., Knafl K, et al. 2016. Distinguishing Features and Similarities Between Descriptive Phenomenological and Qualitative Descriptive Research. *Western Journal of Nursing Research*, 38: 1185–1204.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., and Davis, I. 2004. *At risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*, 2nd ed, London: Routledge.
- Vanclay, F. 2017. Project-Induced Displacement and Resettlement: From Impoverishment Risks to an Opportunity for Development? Impact Assess. *Proj. Apprais*, 35, 3–21.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., and Davis, I. 2004. *At risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*, 2nd ed, London: Routledge.
- Zhadwino, Phangestika, Artantri. 2016. Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Korban Erupsi Merapi di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/78027034.pdf>, Diakses 27 Maret 2018.
- Sumber Lain:**
- PUPR. 2016. Menteri Basuki Tinjau Hunian Tetap Program Stimulus Perumahan Pasca Erupsi Merapi. **Rabu, 16 November 2016**, <https://www.pu.go.id/berita/view/10887/menteri-basuki-tinjau-hunian-tetap-program-stimulus-perumahan-pasca-erupsi-merapi>, diakses 23 April, 2020.

Surat Keputusan Bupati Sleman Nomor
266/Kep.KDH/2011 tentang
Lokasi Pembangunan Huntap
Dalam Rangka Rehabilitasi dan
Rekontruksi Pasca Bencana
Gunung Merapi 2010.

Surat Keputusan Bupati Nomor 424/
Kep.KDH/A/2010 tentang Kepala
Keluarga Korban Bencana Erupsi
Gunung Merapi Tahun 2010.